

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki sekitar 1.331 suku bangsa yang tercatat di Badan Pusat Statistik pada tahun 2010.¹ Keberagaman suku tersebut juga beriringan dengan beragamnya karakter di setiap individunya. Dengan karakter yang beragam, maka perbedaan pendapat, kesalahpahaman, hingga pertikaian antarsuku kerap kali terjadi, seperti masyarakat Betawi yang kerap terlibat dalam pertikaian atau perselisihan dengan etnis lainnya. Suku Betawi di DKI Jakarta tersebar di setiap arah mata angin, begitu juga dengan suku lainnya seperti Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Tionghoa dan Suku Sumatera.² Dikarenakan adanya persebaran yang luas, interaksi Suku Betawi dengan suku lainnya yang berbeda budaya, karakter, bahasa, dan lain-lain memungkinkan adanya perselisihan antarsuku.

Perselisihan yang terjadi antarsuku tersebut dapat menimbulkan sebuah “penilaian” yang ditujukan kepada masing-masing suku. “Penilaian” inilah yang disebut sebagai *stigma*. Stigma merupakan buah pikiran yang lahir karena adanya sebab-akibat dari interaksi yang dilakukan antar kelompok sosial di masyarakat. Stigma dapat berupa asumsi negatif dan positif. Elliot mengatakan bahwa stigma merupakan sebuah penyimpangan atas penilaian kepada suatu kelompok masyarakat terhadap individu yang salah dalam berinteraksi sosial.³

¹ Badan Pusat Statistik, *Mengulik Data Suku di Indonesia* (diakses pada 10 Juli 2024 pukul 19.35 WIB)

² Universitas Sains dan Teknologi Komputer, *Ensiklopedia: Suku Betawi* https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Suku_Betawi (diakses pada 11 Juli 2024 pukul 16.03 WIB)

³ Ely Zulfa Azizah, Skripsi: *Bab II Tinjauan Pustaka* (Malang: ITSK RS dr.Soepraoen, 2022) <http://repository.itsk-soepraoen.ac.id/746/3/BAB%20II.pdf>

Stigma yang menggambarkan etnis Betawi antara lain seperti tidak berpendidikan, pemalas, tukang kawin, juragan kontrakan, dan hanya mengandalkan warisan.⁴ Stigma yang sudah melekat pada Suku Betawi inilah yang dapat memicu sebuah perselisihan dengan suku lainnya. Permasalahan antara masyarakat dengan latar belakang suku yang berbeda ini kerap menjadi topik yang menarik dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Permasalahan yang terjadi di masyarakat banyak dijadikan latar belakang dari topik yang diangkat pada sebuah karya tulis, seperti Leila S. Chudori, Okky Madasari, Seno Gumira Adjidarma, dan Syahid Muhammad yang karya-karya sastranya banyak berdasarkan dari kisah nyata.

Leila S. Chudori dengan *Laut Bercerita* yang mengisahkan peristiwa 1998 menggunakan sudut pandang para korban yang disekap dan diinterogasi secara diam-diam tanpa diketahui siapapun, bahkan keluarga mereka sendiri.⁵ Okky madasari dengan *86*, novel yang mengisahkan tindakan korupsi yang terjadi di lingkungan pemerintah.⁶ Selanjutnya, Seno Gumira Adjidarma dan Syahid Muhammad, mereka tidak hanya membuat cerita berdasarkan realita, tetapi mereka juga memasukan topik stigmatisasi di dalam novel. Salah satu karya Seno Gumira Adjidarma, yakni novel *Biola Tak Berdawai*, diadaptasi dari naskah film karya Sekar Ayu Asmara yang mengisahkan balada seseorang berkebutuhan khusus (Tunadaksa) yang dititipkan oleh orangtuanya sendiri ke panti asuhan dan bagaimana ia kerap mendapatkan pandangan rendah dari masyarakat karena keadaan tersebut. Di panti asuhan dia dirawat dan diberi

⁴ Wahyudi Akmaliah Muhammad, Jurnal: *Stereotip Orang Betawi Dalam Sinetron* (2012) hlm.2

⁵ Perpustakaan Amir Machmud Kementerian Dalam Negeri, *Laut Bercerita: sebuah novel oleh Leila S. Chudori* https://perpustakaan.kemendagri.go.id/opac/index.php?p=show_detail&id=7064 (diakses pada 11 Juli 2024 pukul 17.02 WIB)

⁶ Jaklitter – Perpustakaan Jakarta, *86: sebuah novel* <https://perpustakaan.jakarta.go.id/book/detail?cn=INLIS00000000776971> (diakses pada 11 Juli 2024 pukul 17.07 WIB)

kasih sayang oleh wanita pemilik panti asuhan hingga menghembuskan nafas terakhirnya karena kanker Rahim.⁷

Berikutnya, novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad yang menyajikan sebuah cerita tentang kesehatan mental yang dimiliki Ana dan Rana. Ana yang mengidap *anxiety disorder* atau gangguan kecemasan dan Rana menderita *dissociative identity disorder* atau kepribadian ganda.⁸ Dari empat judul novel yang telah dijelaskan, semua cerita dalam keempat novel tersebut sesuai dengan pernyataan Rene Wellek dan Austin Warren mengenai Teori Kesusastraan bahwa sastra merupakan media yang “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia itu benar.⁹ Bersamaan dengan terbuktinya pernyataan dari Rene Wellek dan Austin Warren, karya dari keempat penulis tersebut juga mendukung gagasan yang menyatakan bahwa sebuah karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat.

Selain keempat penulis diatas, Ratih Kumala pun menulis sebuah novel berjudul *Kronik Betawi* setebal 255 halaman yang di dalamnya tertuang segala ide serta pengetahuannya tentang fenomena sosial akan stigma yang diterima masyarakat Betawi dengan luhur dan apik. *Kronik Betawi* memiliki alur cerita yang menarik dengan menggambarkan kehidupan keluarga Betawi serta memasukan isu mengenai stigma terhadap masyarakat Betawi. *Kronik Betawi* merupakan karya Ratih Kumala keempat yang bercerita tentang Jakarta dan anak daerahnya yang tergusur dan tergeser. Tokoh utama Haji Jaelani, Haji Jarkasi dan Juleha. Masing-masing karakter dalam novel

⁷ Sekolah Athalia, https://perpussmp.sekolahathalia.sch.id/index.php?p=show_detail&id=4203&keywords= (diakses pada 11 Juli 2024 pukul 17.25 WIB)

⁸ Batu Pustaka: Banten Satu Pustaka dan Arsip (diakses pada 11 Juli 2024 pukul 17.31)

⁹ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016) hlm. 98

tersebut mengisagkan problema mereka sebagai anak Betawi. Novel ini berlatar jaman penjajahan (sekitar tahun 40-an) hingga Reformasi (1998).

Kronik Betawi juga menceritakan perjalanan kota Jakarta yang menghadapi masa modernisasi serta persepsi para pendatang. Stigma yang digambarkan dalam *Kronik Betawi* antara lain ialah masyarakat Betawi yang tidak mengenal bangku pendidikan, juragan tanah, tukang kontrakan, pandai mengaji, dan pemalas. Dalam penulisan cerita *Kronik Betawi*, Ratih Kumala menambahkan bahasa sehari-hari masyarakat Betawi dalam bentuk percakapan antar tokoh. Sebelum terbit dalam bentuk buku, Ratih sudah mempublikasikan novel ini sebagai cerita bersambung di *Harian Republika*.¹⁰

Penelitian ini disusun berdasarkan stigma masyarakat Betawi yang tersebar di lingkungan masyarakat umum. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk melihat stigma yang terjadi pada masyarakat Betawi dalam novel. Peneliti mengkaji stigma yang terjadi dalam novel *Kronik Betawi* dengan mengutip kalimat dan paragraf dalam novel dan menggunakan teori Stigma Erving Goffman dalam melihat jenis stigma yang terjadi di dalam novel. Selama menyusun penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan menyaring beberapa data penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Dua penelitian diantaranya adalah skripsi dengan judul *Problem-problem Sosial Dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kunmala: Pendekatan Sosiologi Sastra* yang disusun oleh Erna Fajarwati dengan Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Sebelas Maret di Surakarta tahun 2012.

Dengan fokus penelitian pada pemaparan isu-isu yang ada di dalam novel *Kronik Betawi* dengan menganalisis unsur-unsur struktural di dalamnya, menggambarkan aspek sosial dan juga mengungkapkan respon pengarang terhadap isu sosial tesebut.

¹⁰ Goodraeds, *Kronik Betawi by Ratih Kumala* https://goodreads.com/book/show/6555866.Kronik_Betawi (diakses pada 11 Juli 2024 pukul 20.04 WIB)

Penelitian terdahulu yang kedua merupakan sebuah Jurnal dengan judul *Integritas Teori Stigma Erving Goffman Terhadap Keadilan Sosial Bagi “Good Looking” dan Diskriminasi Untuk “Bad Looking”* oleh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Mataram, Arif Arbia dan Arif Sugitanata yang diterbitkan pada tahun 2024. Fokus penelitian dalam Jurnal ini adalah fenomena “lookism” atau diskriminasi berdasarkan penampilan yang dibedakan menjadi “Good Looking” dan “Bad Looking”. Penelitian ini menggunakan teori Erving Goffman dalam melihat adanya diskriminasi atau perbedaan perlakuan antara individu dengan “Good Looking” dan “Bad Looking”.

Penelitian ini menggunakan novel sebagai objek penelitian, karena novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kerap menggunakan kisah nyata sebagai latar belakang cerita, dimana hal ini menjadi daya tarik yang kuat bagi peneliti untuk meneliti novel. *Kronik Betawi* oleh Ratih Kumala merupakan novel yang menarik untuk dianalisis, sebab *Kronik Betawi* menceritakan gambaran kecil bagaimana kehidupan sebuah keluarga Betawi menjalankan kesehariannya mengikuti perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui stigma yang terjadi di masyarakat Betawi dalam *Kronik Betawi*.

Seperti yang di jelaskan sebelumnya, fenomena sosial seperti stigma ini merupakan topik yang menarik untuk diteliti, karena berkaitan dengan persepsi, pandangan atau penilaian seseorang bahkan sekelompok orang terhadap suatu hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial mereka. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa “*Tak Ada Asap Jika Tidak Ada Api*”, begitulah proses stigma bekerja. Dengan pemikiran tersebut, maka peneliti mengangkat *Stigma Masyarakat Betawi Dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala* sebagai judul dari penelitian ini.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, fokus penelitian ini adalah “stigma masyarakat Betawi dalam novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala”. Fokus penelitian ini dikembangkan menjadi 3 subfokus berikut:

- 1.2.1 Fakta cerita *Kronik Betawi* perspektif Strukturalisme Robert Stanton;
- 1.2.2 Stigma masyarakat Betawi yang terjadi di dalam novel *Kronik Betawi*;
- 1.2.3 Jenis stigma menurut Erving Goffman dalam novel *Kronik Betawi*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana Stigma Yang Terjadi Terhadap Masyarakat Betawi Dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih?*”

Rumusan masalah tersebut dapat diuraikan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut :

- 1.3.1 Bagaimana Fakta Cerita menurut Strukturalisme Robert Stanton dalam novel *Kronik Betawi*?
- 1.3.2 Bagaimana stigma masyarakat Betawi di dalam novel *Kronik Betawi*?
- 1.3.3 Bagaimana jenis stigma (Erving Goffman) terdapat dalam novel *Kronik Betawi*?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis penelitian ini berupa:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- Secara teoretis, peneliti berharap penelitian ini dapat memperbarui pengetahuan tentang stigma dan menambah pengetahuan dalam kaitannya dengan Sastra Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang mengkaji stigma dan hubungannya dengan karya sastra, serta mahasiswa yang mempelajari budaya Betawi khususnya Sastra Indonesia.
- Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain untuk menambah informasi tentang budaya Betawi dengan mendeskripsikan baik dalam hal budaya maupun kehidupan sosial masyarakat Betawi.

